

Analisis Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Jami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir

Tuti Lestari¹, Nurlita², Defni Satriai³

^{1, 2, 3}Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
tuti.lestari0503@student.unri.ac.id

Abstract

Emotional intelligence is a child's ability to recognize, process, and control emotions so that children are able to respond positively to any condition that stimulates the emergence of emotions such as self-awareness, self-regulation, motivation, recognizing other people's emotions or empathy, and social skills. The purpose of this study was to determine emotional intelligence in children aged 5-6 years at Al-Jami'atul Washliyah kindergarden Sungai Majo, Kubu Babussalam District, Rokan Hilir Regency. The type of research used is quantitative descriptive research. The data analysis technique used in this study is using statistical data. The results showed that emotional intelligence in children aged 5-6 years at Al-Jami'atul Washliyah kindergarden Sungai Majo, Kubu Babussalam District, Rokan Hilir Regency was included in the good category, with a percentage of 76,88%. This means that self-awareness, self-regulation, motivation, recognizing other people's emotions or empathy, and social skills in children are well developed.

Keywords: Emotional intelligence

Abstrak

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan anak untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi antara lain kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, mengenali emosi orang lain atau empati, dan keterampilan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Aljami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aljami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir termasuk ke dalam kategori baik dengan hasil persentase mencapai 76,88%. Artinya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial pada anak sudah berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional

Copyright (c) 2023 Tuti Lestari, Nurlita, Defni Satriai

Corresponding author: Tuti Lestari

Email Address: tuti.lestari0503@student.unri.ac.id (Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 10 June 2023, Accepted 16 June 2023, Published 23 June 2023

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa pada dasarnya tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka membutuhkan orang lain dan lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya menjadi anak-anak yang sehat secara fisik maupun mental. Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, peranan sekolah sangat penting disamping lingkungan keluarga anak. Selama ini kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak. Namun hasil penelitian dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Quotient/ EQ*) juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa

depan anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan manis dengan orang lain, bisa mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk dapat mengidentifikasi, memulai serta mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain (Serrat, 2017). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih peka terhadap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, sehingga mampu bersikap lebih tenang jika ada permasalahan yang tidak diinginkan menimpa dirinya. Selain itu, ketika membuat suatu keputusan tidak dilakukan dengan ceroboh, mereka akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi artinya memiliki kemampuan yang terdapat dalam unsur-unsur kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengontrol dan mengelola emosi, bersikap empati, memiliki keterampilan dalam hubungan sosial, memotivasi diri, mandiri, bertanggung jawab, tahan terhadap stres, optimis, dan kemampuan memecahkan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional ini mendukung kesuksesan hidup kelak dikemudian hari setelah mereka dewasa.

Membina hubungan atau keterampilan sosial merupakan aspek yang harus dikembangkan sedini mungkin untuk mempersiapkan anak menghadapi berbagai masalah kehidupan. Setiap anak berstatus sebagai makhluk sosial yang akan terus berinteraksi. Anak usia 5-6 tahun dengan keterampilan sosial yang lebih baik akan menjalankan kehidupannya dengan lebih efektif karena dapat memilih dan melakukan sikap yang benar berdasarkan aturan di lingkungan (Rusmayadi, 2019). Anak akan mampu beradaptasi dengan standar yang diharapkan masyarakat, seperti anak dapat menjadi teman yang menyenangkan, membantu orang lain dan dapat diajak untuk bekerjasama.

Berdasarkan kenyataan dilapangan, pada anak usia 5-6 tahun di TK Aljami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak berbeda-beda, masih ada anak yang belum mampu membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial), beberapa anak masih kurang untuk menyadari emosi yang ia miliki sehingga anak kesulitan untuk mengatur emosi sendiri, selain itu kurangnya motivasi dan kemampuan dalam memahami orang lain.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena di sekolah, kecerdasan emosional yang dimiliki anak kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pendidik berusaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan pada semua anak agar mampu mengendalikan emosional atau perasaan dalam dirinya untuk tujuan yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya pada sasaran yang tepat. Pendapat lainnya juga mengatakan anak memiliki kecerdasan yang baik, namun perlunya seseorang pendidik yang paling utama seperti orangtua untuk memberikan pengarahan maupun bimbingan awal di rumah, agar ketika anak berada dalam lingkungan sosial dapat mengendalikan emosionalnya pada pengetahuan atau pembelajaran yang lebih baik dan bermanfaat. Fenomena ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungan sosial, sehingga banyak

hal yang dapat diukur untuk mengetahui kecerdasan emosional seseorang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Analisis Kecerdasan Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-jami’atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di TK Aljami’atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 60 orang anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Yusrizal (2016) mengatakan angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aljami’atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Untuk mengukur mengetahui kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di lakukan dengan menggunakan data statistik.

HASIL DAN DISKUSI

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan melalui hasil yang diperoleh dari lembar angket dengan uji deskriptif. Berdasarkan pengelolaan data dan hasil persentase di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aljami’atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir diperoleh jumlah nilai 8118 dengan persentase 76,88 % berada pada kategori baik.

Skor akhir tertinggi terdapat pada indikator “kesadaran diri” terdiri dari 8 pernyataan dengan persentase 88,96% berada pada kategori sangat baik, indikator ini mendapat skor tertinggi karena banyak diantara anak dapat mengekspresikan bentuk emosi sesuai dengan keadaan dirinya. Hal ini karena guru banyak mengamati perkembangan anak terutama perkembangan emosi anak, sikap dan perilaku setiap anak, guru juga banyak melatih anak untuk dapat mengekspresikan emosi dengan keadaan anak.

Kesadaran diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri

merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri (Daniel Goleman, 2016). Hal tersebut sejalan dengan permendikbud tahun 2014 nomor 146 hlm 8 menyatakan bahwa salah satu capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun “mampu mengenal emosi diri ...”.

Sejalan dengan hal itu Ekman (dalam Goleman, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa emosi inti yang harus dikuasi anak usia 5-6 tahun yaitu ekspresi wajah tertentu untuk keempat emosi (takut, marah, sedih dan senang). Adapun indikator capaian dari mengenal emosi diri antara lain : mampu mengetahui rasa senang pada diri sendiri, mampu mengetahui rasa sedih pada diri sendiri, mampu mengetahui rasa takut pada diri sendiri, mampu mengetahui rasa marah pada diri sendiri.

Skor akhir terendah terdapat pada indikator “pengaturan diri” yang terdiri dari 8 pernyataan dengan persentase 71% termasuk kategori cukup. Mengelola emosi atau pengaturan diri merupakan kemampuan inividu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu (Daniel Goleman, 2016). Hasil lembar angket mengenai pengaturan diri dapat dikatakan rata-rata banyak anak belum dapat mengelola emosinya. Hal ini terlihat hanya emosi senang saja anak dapat mengelolanya dengan baik terlihat ketika bermain anak-anak memperlihatkan keceriaan dalam bermain, sedangkan untuk emosi sedih, marah, takut dan cemburu anak-anak belum dapat mengelola dengan baik, banyak diantara mereka tiba-tiba menangis ketika diganggu oleh temannya ketika bermain sehingga guru harus membujuk anak untuk tidak menangis. Banyak diantara anak juga yang suka berebutan mainan ketika bermain sehingga banyak diantara mereka marah dan berujuk pada perkelaiaian. Emosi cemburu juga banyak anak belum dapat mengelolanya, hal ini wajar saja terjadi kalau dilihat diumur anak masih dikatakan masa-masa membutuhkan perhatian lebih dari orang terdekatnya, sehingga ketika penelitian terlihat sekali banyak anak yang selalu mencari perhatian kepada gurunya, dan banyak anak yang saling cemburu ketika guru memperhatikan salah satu anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Anik (2019) yang mengambil fokus kemampuan anak dalam pengendalian diri melalui model bermain kolaborating hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa anak yang di observasi melalui kegiatan pembelajaran berbasis bermain melibatkan kerjasama kolaboratif dalam mengerjakan tugasnya sudah bisa mencapai hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan) saat mengkomunikasikan hasil karyanya. Berdasarkan capaian tertinggi ini penelusuran riwayat anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam hal dihargai berkaitan dengan kasus yang dihadapi oleh anak menimbulkan anak mudah terpancing emosinya. Maka dengan demikian, baik dan kurang baiknya kemampuan anak dalam mengelola emosinya tergantung kepada pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungannya.

Selanjutnya pada indikator “motivasi“ yang terdiri dari 6 pernyataan dengan persentase 84,03% berada pada kategori baik. Hal ini karena guru banyak memberikan penghargaan kepada anak yang cepat dalam mengerjakan tugas dan untuk anak yang lambat dalam mengerjakan tugas guru selalu memberikan anak motivasi dan bimbingan kepada anak. Hanya saja guru yang selalu menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran yang membuat anak cepat bosan ketika belajar.

Selain itu, pengasuhan orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas Pendidikan, serta kepribadian anak. Pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (Casmini, 2007). Oleh karena itu, pola asuh yang di terapkan setiap orang tua perlu mendapatkan perhatian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Resti Maulinda (2020) Dalam kemampuan mengelola emosi anak, orang tua memiliki peranan penting dalam membantu perkembangannya. Banyak hal atau strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak agar mereka mampu mengoptimalisasikan kemampuan mengelola emosi dalam dirinya yang tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses sosial anak.

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang (Daniel Goleman, 2016).

Selanjutnya dilihat dari indikator “mengenali emosi orang lain/ empati” yang terdiri dari 11 pernyataan dengan perentase 73,94% dan berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil lembar angket mengenai kemampuan mengenali emosi orang lain dapat di simpulkan bahwa rata-rata anak dapat mengenali emosi orang lain, hanya beberapa orang anak saja yang selalu bersikap acuh kepada emosi temannya misalnya temannya sedang sedih, marah, senang, takut dan cemburu. Melalui ekspresi yang di tampilkan oleh temannya anak-anak sedang mengerti keadaan temannya dan selalu bertanya langsung kepada temannya atau kepada gurunya.

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Daniel Goleman, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyfanida Juli Utami (2014) dan Putri Medina (2018), mengenai kemampuan empati anak, bahwa dalam menanamkan aspek-aspek empati anak harus dari sejak dini karena akan memberikan nilai lebih dalam kelangsungan hidupnya di masyarakat. Dengan begitu, anak pun akan mudah disenangi oleh teman-temannya dan menjadi faktor dalam kelangsungan interaksi sosial di masa depan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadan Nugraha, dkk (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak pada usia 5-6 tahun yang meliputi sikap peduli, sikap toleransi, dan sikap tenggang rasa mendapatkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Selanjutnya dilihat dari indikator “keterampilan sosial” yang terdiri dari 11 pernyataan dengan perentase 71,59% dan berada pada kategori cukup. Hasil lembar angket menunjukkan bahwa rata-rata anak sudah dapat dikatakan cukup bisa membina hubungan dengan orang lain terutama dengan temannya. Terlihat ketika observasi banyak anak mau bermain dengan teman-temannya, saling tolong menolong, mau meminta maaf dan memberi maaf, dan bisa menghargai keunggulan temannya seperti memberikan tepuk tangan kepada teman yang mendapatkan nilai terbaik. Hal ini karena guru selalu mengajarkan anak untuk tidak pilih-pilih dalam berteman dan bisa mengakui kesalahan jika anak bersalah, dan mengajarkan anak untuk menjadi anak pemaaf jika ada teman yang mau meminta maaf. Mengajak anak-anak untuk bermain bersama-sama.

Kemampuan membina hubungan (keterampilan sosial) sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain (Daniel Goleman, 2016).

Hal ini dijelaskan oleh Ainiyah (2014) bahwa, “Keterampilan sosial memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif yang harus ditanamkan sejak usia dini.” Keterampilan sosial sebagai bagian dari keterampilan hidup manusia, oleh karenanya pendidikan dan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

Didukung oleh penelitian Upik Wulan Handayani (2022). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Hubungan tersebut dapat dibuktikan dengan perubahan emosional anak selama pembelajaran dalam jaringan dilaksanakan. Anak menjadi kurang dapat mengontrol emosi, kurang memiliki motivasi dalam belajar serta kurangnya sosialisasi dengan orang lain.

Jika dilihat dari kriteria perorangan dari 60 orang responden, anak yang berada pada kriteria sangat baik (SB) sebanyak 14 orang atau 23,30%, yang berada pada kriteria baik (B) sebanyak 18 orang atau 30%, yang berada pada kriteria cukup (C) sebanyak 26 orang atau 43,30%, yang berada pada kriteria kurang (K) sebanyak 2 orang atau 3,40% dan hanya tidak ada anak yang berada pada kriteria kurang sekali (KS) atau 0%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Indra Saputra Jaya dan Rusli Malli (2019) Pengembangan kecerdasan emosional aspek yang begitu penting bagi anak untuk itu beberapa langkah yang harus dimiliki dalam mengembangkan wilayah kecerdasan emosional, antara lain kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. Cara pengembangan kecerdasan emosional pada anak itu berdasarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sosial/masyarakat perlu memberikan teladan dalam bentuk memberikan suasana bermain yang merefleksikan wilayah kecerdasan emosional anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aljami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir termasuk ke dalam kategori baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aljami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir termasuk ke dalam kategori baik dengan hasil persentase mencapai 76,88%. Artinya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial pada anak sudah berkembang dengan baik.
2. Secara khusus kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aljami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan indikator:
 - a. "kesadaran diri" yang terdiri dari 8 pernyataan dengan persentase 88,96% berada pada kategori sangat baik. Artinya banyak diantara anak yang dapat mengekspresikan bentuk emosi sesuai dengan keadaan dirinya.
 - b. "pengaturan diri" yang terdiri dari 8 pernyataan dengan persentase 71% termasuk kategori cukup. Artinya masih ada anak yang belum mampu mengelola emosi dengan tepat.
 - c. "motivasi" yang terdiri dari 6 pernyataan dengan persentase 84,03% berada pada kategori baik. Artinya banyak diantara anak yang memiliki keberanian untuk menyapa teman dan guru, anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan.
 - d. "mengenali emosi orang lain/ empati" yang terdiri dari 11 pernyataan dengan persentase 73,94% dan berada pada kategori cukup. Artinya rata-rata anak dapat mengenali emosi orang lain, hanya beberapa orang anak saja yang selalu bersikap acuh kepada emosi temannya misalnya temannya sedang sedih, marah, senang, takut dan cemburu.
 - e. "keterampilan sosial" yang terdiri dari 11 pernyataan dengan persentase 71,59% dan berada pada kategori cukup. Artinya rata-rata anak sudah dapat dikatakan cukup bisa membina hubungan dengan orang lain terutama dengan temannya.

REFERENSI

- Abdurahman, Fatoni. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta
- Ahmad Susanto. 2015. *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Ainiyah, Sus. 2014. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Tkit Al-Muhajirin Sawangan Magelang*. (Online). [https://eprints.uny.ac.id/.../1/SKRIPSI_Sus %20Ainiyah.pdf](https://eprints.uny.ac.id/.../1/SKRIPSI_Sus%20Ainiyah.pdf).
- Casmini. 2007. *Emosional Parenting*. Yogyakarta: P_Idea
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence, cetakan 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Handayani , Upik Wulan dkk. 2022. Analisis Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 6 No 3. DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.15308
- Hamzah B. Uno. 2012. *Orientasi Buku dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hariyanto, H. 2018. Menanamkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Dan Musik . *Edupedia*, 2(2),33-41.<https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.328>
- James. 2010. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Jarot Wijanarko. 2017. *Maksimalkan Otak Anak Anda*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Jaya, Indra Saputra dan Rusli Malli. 2019. Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol 10 , No. 2
- Jones,D.E., Greenberg, M., & Crowley, M. 2015. Early Social-Emotional Functioning And Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence And Future Wellness. *American Journal Of Public Health*, 105(11), 2283-2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Khaironi M. 2018. Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*,3(1), 1-12
- Leli Halimah. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: PT.Refika Utama.
- Lilla Evelin Paavola. 2017. The importance of emotional intelligence in early childhood. *Laurea University Of Applied Sciences*. [Htps://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/131619/BA_Thesis_of_Lilla_Paavola.pdf?sequence=1](https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/131619/BA_Thesis_of_Lilla_Paavola.pdf?sequence=1)
- Maksum, Khanif. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jajaran Bantul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Vol.03.Nomor.01.
- Maulinda, Resti dkk. 2020. Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol 4 No 2
- Maya. S. 2020. Psikologi Perkembangan Anak. Yogyakarta: C-klik Media.
- Meidina, Putri. 2018. Pengembangan Empati Anak Usia Dini. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Neophytou, L. 2012. Examining The Validity And Reliability Of The Greek Version Of The Bar-On's Emotional Quotient Inventory. *Educational Research Ejournal*, 1(2), 13-152. <https://doi.org/10.5838/erej.2012.12.04>
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. 2016. *Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. 2017. Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30-39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>

- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusmayadi. 2019. The Effect Of Social Skill On Children's Independence. *Journal Of Educational Science And Technology*, 5(2), 159-165. <https://doi.org/10.26858/est.v5i2.9274>
- Serrat, O. 2017. *Understanding and Developing Emotional Intelligence*. 329-339. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0938-9>
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Bumiaksara.
- Suharsimi Arikunto, 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Umar, Elmia. 2014. *Kecerdasan Emosional Pada Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Belajar Kooperatif di SD Laboratorium UNG*. Vol.01. Nomor.02. di akses tanggal 5 Oktober 2022
- Utami, R. Juli. 2014. *Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wahyuningtyas, D.P. 2015. Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 93-106. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.06>
- Yuliani Nuraini. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yusrizal. 2016. *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*. Yogyakarta: Pale Media Prima